

# LEKSIKON OLAHAN BERAS DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

## *RICE PROCESSED LEXICONS IN JAVANESE: A NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE APPROACH*

Nurul Hasana<sup>a</sup>; Nurhayati<sup>b</sup>

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Jalan dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang, Indonesia  
[hasananurul331@gmail.com](mailto:hasananurul331@gmail.com)<sup>a</sup>; [nurhayati@lecturer.undip.ac.id](mailto:nurhayati@lecturer.undip.ac.id)<sup>b</sup>

(Naskah diterima tanggal 14 Juni 2024, terakhir diperbaiki tanggal 21 Desember 2024,  
disetujui tanggal 22 Desember 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1757>

### **Abstract**

*The diversity of lexicons in Javanese reflects interesting and significant semantic differences, as seen in rice-based food products. Unlike Indonesian and English, Javanese distinguishes meanings based on the quantity of processed rice, such as 'sego' for uncountable quantities of rice while 'upo' for specific units. This study employed the Natural Semantic Metalanguage (NSM) approach to describe and elaborate on the meanings of lexicons related to rice-based food products in Javanese, ensuring that the comprehension aligned with the cultural context of the lexicons. This research was essential to provide a deeper understanding for both native and non-native speakers, enabling them to use these lexicons accurately. The study utilized a qualitative descriptive method, with data collection conducted through interviews and documentation of information from native Javanese speakers regarding the lexicons of rice-based food products. The analytical process included establishing the semantic primes, identifying semantic molecules, and determining non-compositional polysemy. The research results indicated the existence of 8 lexicons for rice processed in the Javanese language. Half of the lexicons (4) are used to name rice products that undergo a single processing while the rest are used for rice products that undergo multiple processing. All lexicons had the semantic prime of 'SOMETHING' and exhibit polysemy, with one of them being 'BE SOMETHING.' Meanwhile, more than half of the lexicons had 'color' and 'eat' as semantic molecules in the resulting explications.*

**Keywords:** *Naturalization Semantic Metalanguage; Lexicon, Rice-based food; Rice; Javanese*

### **Abstrak**

Keberagaman leksikon dalam bahasa Jawa mencerminkan perbedaan makna yang menarik dan signifikan, termasuk pada leksikon olahan beras. Tidak seperti bahasa Indonesia dan Inggris, bahasa Jawa memiliki perbedaan makna leksikon olahan beras berdasarkan kuantitasnya, diantaranya *sego* yang menunjukkan jumlah nasi tidak terhitung dan *upo* untuk jumlah satuan dari nasi. Menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA), penelitian ini mendeskripsikan dan memberi rincian makna leksikon olahan beras dalam bahasa Jawa agar pemahaman akan leksikon ini diterima serta sejalan dengan makna dalam budaya terkait. Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam bagi penutur asli maupun asing agar dapat menggunakan leksikon-leksikon tersebut dengan tepat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan mencatat informasi dari penutur asli bahasa Jawa terkait leksikon olahan beras. Proses analisis meliputi: menetapkan makna asali, menemukan molekul semantik, dan menentukan polisemi takkomposisi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 8 leksikon olahan

beras dalam bahasa Jawa di wilayah Grobogan, Jawa Tengah. Sebanyak 4 dari leksikon yang ada digunakan pada olahan beras yang mengalami satu kali pengolahan dan setengah empat lainnya mengalami lebih dari satu kali pengolahan. Seluruh leksikon memiliki makna asli *SOMETHING* (sesuatu) dan berpolisemi dengan salah satunya *BE SOMETHING* (menjadi sesuatu). Sementara untuk semantik molekul, lebih dari separuh leksikon memiliki *color* (warna) dan *eat* (makan) sebagai semantik molekul pada eksplikasi yang dihasilkan.

**Kata kunci:** Metabahasa Semantik Alami; Leksikon; Olahan Beras; Beras; Bahasa Jawa

## 1. Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan salah satu bentuk warisan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa daerah juga merupakan identitas bagi para penuturnya. Wilhelm von Humboldt (dalam Wierzbicka, 1992) menyebutkan setiap bahasa membuat cara pandang atau perspektif tertentu. Edward Sapir (dalam Wierzbicka, 1997) menyatakan “*Language [is] a symbolic guide to culture*” yang artinya bahasa adalah petunjuk simbolik untuk memahami budaya. Ini menunjukkan bahasa merupakan elemen kehidupan yang menarik untuk dipelajari. Lebih lanjut, Verhaar (dalam Adhiti, 2021) menyebutkan “para ahli bahasa patutnya mampu mahir memahami satu bahkan beberapa bahasa selain bahasa ibunya sendiri, utamanya bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa yang telah dikuasai sejak dini.”

Chaer (dalam Ariana & Sulatra, 2019) menyebutkan bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa mampu mentransfer keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi dari seorang manusia kepada manusia lainnya. Bahasa Jawa dapat dikatakan sebagai bahasa ibu untuk masyarakat Jawa Tengah. Bahasa ini lebih banyak dijumpai dalam komunikasi yang terjadi di keseharian masyarakat Jawa Tengah dibandingkan bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Jawa dapat dijumpai keanekaragaman istilah yang ada untuk menyebutkan benda, sifat, maupun kegiatan yang dilakukan, misalnya:

- verba emosi sedih dalam bahasa Jawa : *nelangsa, ngenes, nglangut*, dll ((Mayasari and Mulyadi 2020).
- adjektiva marah dalam bahasa Jawa : *nesu, anyel, mangkel*, dll.
- nomina gayung dalam bahasa Jawa : *ciduk, cibuk, siwur*, dll.

Selain bahasa, salah satu bentuk lain yang dihasilkan dalam suatu budaya adalah olahan makanan yang dapat dipengaruhi oleh tradisi atau budaya dari suatu kelompok dalam mengolahnya. Olahan-olahan tersebut kemudian diberi nama yang menjadi penanda makanan terkait dalam sebuah lingkungan masyarakat. Salah satu hasil alam yang umum diolah di berbagai lingkungan masyarakat adalah beras yang dalam bahasa Jawa disebut *wos*.

Beras yang merupakan olahan utama padi ini diolah oleh masyarakat di seluruh Indonesia menjadi aneka hidangan. Olahan beras ini memiliki nama yang berbeda-beda pada masing-masing daerah termasuk Jawa. Banyaknya jumlah leksikon yang digunakan untuk menyebutkan berbagai olahan pun tidaklah sama. Sebagai contoh, dalam bahasa Jawa terdapat beberapa leksikon yang digunakan untuk olahan beras yaitu *sega, kupat*, dan *karak*. Dalam bahasa Indonesia, leksikon olahan beras di antaranya *nasi* dan *bubur*. Begitu pula dalam bahasa Inggris, leksikon terkait olahan beras adalah *rice* dan *porridge*.

Makna yang melekat pada leksikon-leksikon ini memberikan pemahaman akan arti yang berbeda-beda sehingga masing-masing dapat dipahami dengan tepat dan

tidak dipahami dengan arti yang salah. Hal ini digunakan seperti pada leksikon terkait olahan beras dalam bahasa Jawa, *sega* dan *upa*. Kedua leksikon ini memberikan makna yang sama, yaitu olahan beras yang direbus. Akan tetapi, makna jumlah yang disampaikan dari masing-masing leksikon berbeda. Dalam bahasa Jawa, leksikon *sego* digunakan untuk menyebutkan nasi dalam jumlah banyak atau tak terhitung, sedangkan *upo* untuk nasi yang berjumlah satu atau terhitung. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tidak ada perbedaan seperti ini.

Penelitian ini berfokus pada pembahasan leksikon berupa nomina olahan beras dalam bahasa Jawa menggunakan kajian metabahasa semantik alami. Penggunaan metabahasa semantik alami ini dipilih berdasarkan kebutuhan penjabaran dari leksikon-leksikon terkait olahan beras dalam bahasa Jawa. Dengan menggunakan teori metabahasa semantik alami, pembahasan dan penjabaran yang dihasilkan dapat disampaikan dengan lebih rinci dan tampak perbedaan maupun persamaan dari masing-masing leksikon. Perbedaan dan persamaan yang muncul pada pembahasan diharapkan dapat membantu proses pemahaman maupun penggambaran terhadap tiap-tiap leksikon.

Kajian terkait makna leksikon atau nomina pada olahan beras dalam bahasa Jawa pernah disebutkan sepintas oleh Riyono (2014) yang menyebutkan *sega* sebagai salah satu leksikon nama-nama padi dengan definisi "beras yang sudah dimasak". Penelitian lain ditulis pula oleh Yayuk (2021) dengan fokus analisis nama kuliner berdasarkan geografi. Pada penelitian ini, Yayuk menyebutkan salah satu kuliner yang berasal dari beras, yaitu *katupat kandangan* dengan pembahasan yang berfokus pada asal daerah dan menjabarkan makna *katupat* dalam bentuk paragraf. Dari dua penelitian

terdahulu ini, belum ditemukan pembahasan khusus pada leksikon nomina olahan beras dalam bahasa Jawa.

Sementara itu, penelitian sebelumnya dengan fokus pada leksikon nomina atau nama kuliner menggunakan teori metabahasa semantik alami dilakukan oleh beberapa di antaranya adalah penelitian dari Mukramah, dkk (2022) dan Citrawati, dkk (2018). Mukramah dalam penelitiannya membahas dan menjabarkan nama-nama kuliner Aceh dengan parafrase metabahasa semantik alami didahului dengan asal kuliner dan diakhiri dengan kesimpulan dari masing-masing parafrase nama kuliner. Sementara itu, Citrawati menuliskan nomina berelasi air dalam bahasa Bali dengan menampilkan penggunaannya dalam kalimat dan menunjukkan parafrase dan kesimpulan pada masing-masing nomina. Kedua penelitian ini menunjukkan hasil dari penggunaan teori metabahasa semantik alami menghasilkan penjelasan yang rinci dan mudah dipahami dari masing-masing objek yang digunakan.

Berdasarkan keanekaragaman olahan beras di masyarakat Jawa, terdapat pula nama-nama berupa leksikon yang beragam dalam penamaan olahan beras tersebut. Perlu adanya pembahasan terkait masing-masing leksikon agar dapat digunakan, baik oleh penutur asli bahasa Jawa maupun penutur asing, dengan tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan dan merincikan makna leksikon bahasa Jawa untuk olahan makanan yang berasal dari beras agar dapat dipahami dengan lebih mudah dan tidak berbelit-belit dalam kalimat.

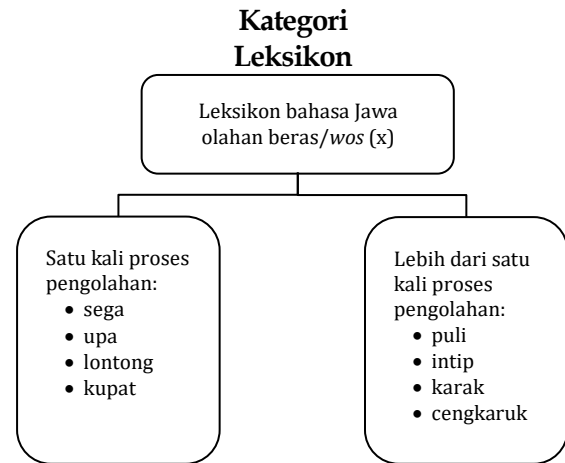
## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Suryana (2010), metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam mendapat-

kan pengetahuan. Sejalan dengan Suryana, Sugiyono (dalam Purnama & Velrahga, 2021) menyebutkan, metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Dapat disimpulkan bahwa metode (dalam penelitian) adalah rangkaian langkah yang disusun secara sistematis untuk mendapatkan jawaban dan memahami suatu hal (tertentu) yang sedang dikaji dengan tujuan untuk membuat penjelasan yang bersifat sistematis, faktual, dan akurat (Suryana 2010). Hal ini sejalan dengan kebutuhan penelitian yang melibatkan objek penelitian, leksikon dan teori metabahasa semantik alami yang analisisnya perlu dituliskan secara rinci.

Tahapan dalam penelitian ini terdiri atas pengumpulan data, pengelompokan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Sumber data berupa leksikon (nomina) dalam kajian ini berasal dari kosakata yang dipergunakan dalam penyebutan olahan makanan yang berasal dari beras atau *wos* di masyarakat Jawa Tengah, tepatnya wilayah kabupaten Grobogan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan catat. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan dua penutur asli bahasa Jawa dari dan tinggal di Grobogan.

Teori metabahasa semantik alami digunakan pada tahap analisis data terhadap tiap-tiap leksikon. Leksikon yang diperoleh selanjutnya dikategorisasikan terlebih dahulu dengan hasil sebagai berikut.



Data kemudian dianalisis dengan makna asali (*semantic primes*), molekul semantik (*semantic molecules*), dan polisemi tak-komposisi dari teori metabahasa semantik alami. Analisis dituliskan dalam eksplikasi sebagaimana milik Goddard (2020).

Makna asali (*semantic primes*) merupakan dasar konsep yang tidak dapat dilepaskan dari kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA). Makna asali adalah sebuah makna yang telah dimiliki dan diwarisi oleh setiap orang sejak dini sehingga makna asali merupakan makna yang tidak mudah berubah meskipun terjadi perubahan ataupun perkembangan kebudayaan. Makna asali mampu merefleksikan sebuah makna dan pikiran yang bersifat alamiah. Untuk menunjukkan representasinya, Wierzbicka (dalam Netra, 2017) menyebutkan makna-makna asali tersebut dapat dieksplikasikan dalam bentuk parafrase dengan bahasa lazim dan kata-kata yang terkait secara intuitif atau berada dalam bidang semantik yang serupa dibandingkan menggunakan bahasa teknis.

Sebagaimana disebutkan Wierzbicka, eksplikasi makna asali meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau setidaknya memiliki medan makna yang sama. Makna kata-kata tersebut kemudian dianalisis berdasarkan komponen-komponennya. Berikut adalah elemen makna asali oleh Wierzbicka dan Goddard dalam tabel yang diajukan Goddard (2012).

**Tabel 1**  
**Tabel Makna Asali Bahasa Inggris/Indonesia**

Komp.	Elemen Makna Asali	
	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>Substantive</i>	<i>I, You, Someone, People, Something~Thing, Body</i>	Aku, Kamu, Seseorang/Ora ng, Sesuatu/ Hal, Tubuh
<i>Relational subs.</i>	<i>Kind, Part</i>	Jenis, Bagian
<i>Determiners</i>	<i>This, The Same, Other~Else</i>	Ini, Sama, Lain
<i>Quantifiers</i>	<i>One, Two, Some, All, Much~Many, Little~Few</i>	Satu, Dua, Semua, Banyak, Beberapa
<i>Evaluators</i>	<i>Good, Bad</i>	Baik, Buruk
<i>Descriptors</i>	<i>Big, Small</i>	Besar, Kecil
<i>Mental predicates</i>	<i>Think, Know, Want, Feel, See, Hear</i>	Pikir, Tahu, Ingin, Rasa, Lihat, Dengar
<i>Speech</i>	<i>Say, Words, True</i>	Ujar, Kata, Benar
<i>Actions, events, movement</i>	<i>Do, Happen, Move</i>	Laku, Terjadi, Gerak, Sentuh
<i>Location, existence, specification</i>	<i>Be (Somewhere), There Is, Be (Someone/Something)</i>	Berada (Tempat), Ada/Adalah, Menjadi (Orang/Sesuatu)
<i>Possession</i>	<i>(Is) Mine</i>	Punya
<i>Life and death</i>	<i>Live, Die</i>	Hidup, Mati
<i>Time</i>	<i>When~Time, Now, Before, After, A Long Time, A Short Time, For Some Time, Moment</i>	Bila/Waktu, Sekarang, Sebelum, Setelah, Lama, Sebentar, Beberapa Saat, Saat
<i>Space</i>	<i>Where~Place, Here, Above, Below, Far, Near, Side, Inside, Touch</i>	(Di) Mana/Tempat, (Di) Sini, (Di) Atas, (Di) Bawah, Jauh, Dekat, Sebelah, Dalam, Bersentuhan
<i>Logical</i>	<i>Not, Maybe, Can,</i>	Tidak,

Komp.	Elemen Makna Asali	
	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>concepts</i>	<i>Because, If</i>	Mungkin, Dapat, Karena, Jika
<i>Intensifier, augmentor</i>	<i>Very, More</i>	Sangat, Lebih
<i>Similarity</i>	<i>Like~As~Way</i>	Seperti

Sementara molekul semantik (*semantic molecules*) ialah makna leksikal kompleks yang berfungsi sebagai unit semantik kata yang lebih kompleks. Molekul semantik bersifat spesifik pada suatu bahasa, tetapi dalam jumlah yang terbatas. Berikut adalah tabel molekul semantik yang merujuk pada milik Goddard (2012) dan terkait objek penelitian ini:

**Tabel 2**  
**Tabel Molekul Semantik**

<i>Physical Descriptors</i>	<i>long, round, flat, straight, hard, sharp, thick, color, ...</i>	panjang, bulat, datar, lurus, keras, tajam, tebal, warna, ...
<i>Physical Activities</i>	<i>sit, stand, lie, eat, drink, hold, ...</i>	duduk, berdiri, berbohong, makan, minum, menahan, ...
<i>Environment</i>	<i>ground, sky, sun, water, fire, ...</i>	tanah, langit, matahari, air, api, ...

Polisemi tak-komposisi dalam metabahasa semantik alami merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda dan tidak ada hubungan komposisi antara satu eksponen dengan eksponen lainnya karena memiliki kerangka gramatikal yang berbeda (Wierzbicka dalam Putri et al., 2019). Eksponen makna asali tidak dapat dipatenkan atau selalu sama pada tiap bahasa. Pada tingkatan yang sederhana, eksponen dari makna asali yang sama mungkin akan memiliki polisemi yang berbeda dalam bahasa yang berbeda pula. Goddard (dalam Putri, 2019:33), menyebutkan ada 2 jenis hubungan tak-

komposisi yang dominan, yakni hubungan pengartian (*entailment-like relationship*) seperti “melakukan/terjadi” dan hubungan implikasi (*implicational relationship*) seperti “merasakan/terjadi”. Pada penelitian ini, salah satu bentuk polisemi tak-komposisi menggunakan dua makna asali, yaitu *something* dan *be something* yang merupakan bentuk hubungan implikasi. Sebagai contoh leksikon *sega* dalam bahasa Jawa adalah sesuatu yang berasal dari beras (x) dan berubah menjadi sesuatu yang lain, maka eksplikasinya adalah

x adalah *sesuatu*  
seseorang melakukan sesuatu pada x  
x menjadi *sesuatu*

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kategorisasi leksikon olahan beras dalam bahasa Jawa, terdapat kategori leksikon olahan beras yang mengalami satu kali proses pengolahan dan yang mengalami lebih dari satu kali proses pengolahan.

#### 3.1 Leksikon Olahan Beras dengan Satu Kali Proses Pengolahan

Berbagai olahan makanan ada yang diolah satu kali lalu dapat dikonsumsi, ada juga yang butuh dua hingga lebih proses untuk menghasilkan olahan yang diinginkan. Beberapa leksikon bahasa Jawa terkait olahan beras (X) yang mengalami satu kali proses pengolahan adalah *sega*, *upa*, *lontong*, dan *kupat*.

##### 3.1.1. *Sega* (S) dan *upa* (Y)

*Sega* adalah olahan beras yang paling umum diproduksi oleh masyarakat. *Sega* dalam bahasa Indonesia disebut dengan nasi, sedangkan *upa* diartikan sebagai sebutir nasi. Kedua leksikon ini memiliki medan makna yang sama hanya berbeda pada komponen jumlah.

- (1) *Ibu nyepakno sega sewakul kanggo sarapan saben isuk.*  
'Ibu menyiapkan nasi sewadah untuk sarapan setiap pagi.'

- (2) *Ana upa garing neng klambine Dita.*  
'Ada sebutir nasi kering dibaju Dita'.

Eksplikasi *sega* adalah sebagai berikut:

#### **Kerangka Leksikosintaksis (Lexicosyntactic Frame)**

S adalah sesuatu

S adalah sesuatu yang dipikirkan seseorang saat merasa lapar

#### **Bagaimana prosesnya (How it became (manner))**

S adalah sesuatu seperti ini:

Sebelumnya, S adalah X

X merupakan salah satu bahan makanan pokok

X berbentuk bulat [m] memanjang, berwarna [m] putih, keras [m], terpisah-pisah

seseorang melakukan sesuatu pada X dengan air [m] dan cara tertentu selama beberapa saat

Sehingga X berubah menjadi sesuatu yang dapat dimakan [m]

#### **Hasil (Outcome)**

S berwarna [m] putih, kecil, berjumlah banyak (tak terhingga), dan masih terlihat seperti X

S memiliki tekstur lunak [m], lengket, dan mengembang

S mengandung sesuatu yang baik untuk tubuh manusia

S adalah olahan X yang bisa ditemukan di berbagai tempat (rumah, rumah makan, tempat kuliner, dll)

Sementara eksplikasi *upa* adalah:

#### **Kerangka Leksikosintaksis (Lexicosyntactic Frame)**

Y merupakan sebutan untuk beberapa butir S

#### **Bagaimana prosesnya (How it became (manner))**

Seseorang menyebut Y saat seperti ini:

Sebelumnya, seseorang sedang makan [m] S

S

S berwarna [m] putih, kecil, berjumlah banyak

Jika seseorang menemukan/menjatuhkan S dalam jumlah satu butir atau beberapa

#### **Hasil (Outcome)**

S yang ditemukan atau tertinggal akan disebut Y

Y ditemukan/tertinggal pada permukaan sesuatu (wadah [m]/benda) sekitar seseorang yang memakan [m] S

Pada kalimat (1) dan (2) dapat dilihat perbedaan penggunaan leksikon *sega* dan *upa*. Perbedaan tersebut mengindikasikan perbedaan makna yang dibawa oleh masing-masing leksikon. Pada kalimat (1) dapat dilihat bahwa makna porsi atau jumlah dari leksikon *sega* dapat digunakan untuk menunjukkan banyaknya nasi pada ukuran wadah nasi. Sementara *upa* pada kalimat (2) menunjukkan gambaran bahwa jumlah nasi yang ditemukan pada baju tidaklah dalam jumlah banyak (tak terhingga).

Lebih lanjut, dari eksplikasi *sega* dan *upa* terlihat hubungan antara keduanya, di mana Y (*upa*) adalah S (*sega*) yang berjumlah satuan. Tanpa adanya S, maka tidak ada Y. Selain itu, *sega* adalah sesuatu yang memiliki kandungan yang baik untuk memenuhi nutrisi karbohidrat yang dibutuhkan manusia. Namun, pada Y, hal itu tidak dapat diperoleh karena terlalu sedikit. *Sega* juga merupakan sesuatu yang sengaja disiapkan, sedangkan *upa* adalah sesuatu yang tidak diperkirakan ditemukan di sekitar tempat seseorang makan. Eksplikasi untuk *sega* sendiri menggunakan makna asali *sesuatu, menjadi sesuatu, jika, merasa, beberapa saat, banyak, seperti, tempat, kecil, dan baik* dengan molekul semantik *air, warna, lunak, dan makan*. Sementara *upa* memiliki makna asali *sama, satu, beberapa, jika, dan tidak* dengan molekul semantiknya *makan, warna, dan wadah*.

### 3.1.2. Lontong (Z)

*Lontong* adalah olahan beras yang cukup banyak ditemukan bukan hanya di Jawa, tapi juga di berbagai daerah di Indonesia. *Lontong* berbeda dari nasi. Olahan ini dibuat dengan sebuah alat.

- (3) *Bapak mundhut lontong lima karo sate rong njinah.*  
'Bapak membeli lontong lima dan sate dua puluh tusuk.'

Eksplikasi:

### Kerangka Leksikosintaksis (*Lexicosyntactic Frame*)

Z merupakan salah satu olahan X

Seseorang ingin mengolah X menjadi sesuatu dengan bentuk tertentu

### *Prototypical motivational scenario*

Seseorang melakukan sesuatu seperti ini pada X:

X merupakan salah satu bahan makanan pokok berbentuk bulat [m] memanjang, berwarna putih [m], keras [m], saling terpisah.

Z adalah sesuatu yang dipikirkan seseorang jika/saat merasa lapar.

Z adalah sesuatu yang diinginkan dengan makanan tertentu.

Z lebih banyak dijumpai di tempat tertentu (rumah makan, tempat kuliner).

Seseorang membungkus X dengan P (daun pisang).

Seseorang melakukan sesuatu pada X tersebut dengan air [m] dan cara tertentu selama beberapa saat.

Sehingga X menjadi sesuatu yang berbeda dan dapat dikonsumsi.

### Instrumen (*Instrument*)

ketika mengolah X, seseorang melakukannya dengan sesuatu (P):

P adalah bagian dari pohon [m] pisang

P berwarna hijau dan lentur

### Bagaimana instrumen digunakan (*How the person uses the instrument*)

Seseorang mengolah X dengan P:

P digulung dan salah satu ujungnya ditutup.

P diisi dengan X sampai takaran tertentu/secukupnya.

Ujung lain dari P ditutup.

### Hasil (*Outcome*)

X menjadi Z

Z masih terbungkus P, berwarna [m] putih kehijauan, panjang [m] berbentuk seperti tabung.

Z memiliki tekstur lembut [m] dan lunak [m], padat, dan bentuknya lain dari X.

Z mengandung sesuatu yang baik untuk tubuh manusia.

Umumnya pembungkus Z dibuka lalu Z diiris menjadi beberapa bagian untuk disajikan.

Pada kalimat (3) dapat dilihat penggunaan leksikon *lontong* diikuti dengan keterangan yang menunjukkan wadah ataupun butir yang artinya leksikon ini tidak terkait jumlah banyak atau sedikit dari beras yang merupakan bahan dasar pembuatannya.

Eksplikasi untuk *lontong* menggunakan makna asali *sesuatu, menjadi sesuatu, jika, merasa, ingin, beberapa saat, tempat, lebih, lain, beberapa, seperti* dan *baik* dengan molekul semantik *pohon, air, lembut, lunak, dan warna*. Eksplikasi leksikon ini menunjukkan olahan tersebut membutuhkan alat tertentu dalam proses pembuatannya, yaitu daun pisang. Olahan ini memiliki kandungan yang baik untuk manusia, yaitu karbohidrat. Berbeda dengan leksikon sebelumnya, *lontong* disebutkan memiliki bentuk yang sudah tidak menyerupai beras [X] dan berbentuk seperti tabung, yaitu bulat dan memanjang. Dengan perincian lain yang disebutkan yaitu bertekstur lembut, lunak, dan padat. Inilah mengapa penggunaan leksikon ini tetap berterima tanpa diikuti dengan keterangan yang menunjukkan satuan selain angka karena hasil akhir olahan ini tidak lagi menunjukkan bentuk asli beras.

### 3.1.3. *Kupat* (A)

*Kupat* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan ketupat adalah olahan beras yang khas ada saat perayaan hari raya Idulfitri. Olahan beras ini cukup jarang ditemukan di hari-hari biasa.

- (4) *Simbah nggawe kupat rong puluh iji karo lepet limolas kanggo riyaya.*  
'Nenek membuat ketupat dua puluh biji dan lepat lima belas untuk hari raya.'

Eksplikasi:

#### **Kerangka Leksikosintaksis (Lexicosyntactic Frame)**

A merupakan salah satu olahan X  
Seseorang ingin mengolah X menjadi sesuatu dengan bentuk tertentu

#### **Skenario motivasi prototipikal (Prototypical motivational scenario)**

seseorang melakukan sesuatu seperti ini pada X:  
X merupakan salah satu bahan makanan pokok berbentuk bulat [m] memanjang, berwarna putih, keras, saling terpisah.  
A adalah sesuatu yang dipikirkan seseorang jika/saat merasa lapar.  
A adalah sesuatu yang diinginkan dengan makanan tertentu.  
A paling/sangat banyak ditemukan di hari [m] tertentu (Idulfitri).  
Seseorang membungkus X dengan K (daun kelapa).  
Seseorang melakukan sesuatu pada X tersebut dengan air [m] dan cara tertentu selama beberapa saat.  
Sehingga X menjadi sesuatu yang berbeda dan dapat dimakan.

#### **Instrumen (Instrument)**

ketika mengolah X, seseorang melakukannya dengan sesuatu (K)  
K adalah bagian dari pohon [m] kelapa  
K berwarna [m] hijau dan lentur

#### **Bagaimana instrumen digunakan (How the person uses the instrument)**

seseorang mengolah X dengan K:  
K dibentuk menjadi jajaran genjang  
K yang sudah terbentuk diisi dengan X sampai takaran tertentu/secukupnya  
K ditutup rapat

#### **Hasil (Outcome)**

X menjadi A  
A masih terbungkus K, berwarna putih [m], berbentuk jajaran genjang.  
A memiliki tekstur lembut [m], lunak [m], padat, dan bentuknya lain dari X.  
A mengandung sesuatu yang baik untuk tubuh manusia.  
A diiris menjadi dua kemudian dikeluarkan dari bungkusnya dan dipotong sesuai selera untuk disajikan.

Pada kalimat (4) dapat dilihat penggunaan leksikon *kupat* diikuti dengan keterangan "iji" atau "buah". Artinya leksikon ini tidak

terkait jumlah banyak atau sedikit dari beras yang merupakan bahan dasar pembuatannya. Leksikon ini sama dengan leksikon *lontong*.

Eksplikasi leksikon *kupat* menggunakan makna asali *sesuatu, menjadi sesuatu, jika, merasa, ingin, sangat, beberapa saat, lain, dua, dan baik* dengan molekul semantik *pohon, air, lembut, lunak, warna, dan hari*. Eksplikasi tersebut menunjukkan olahan ini membutuhkan alat tertentu dalam proses pembuatannya, yaitu daun kelapa. Olahan ini mirip dengan olahan sebelumnya yang juga memiliki kandungan karbohidrat. Namun, bentuk dari *kupat* adalah jajaran genjang dengan tekstur lunak, lembut, dan padat. Inilah mengapa penggunaan leksikon ini tetap berterima dengan diikuti keterangan "buah" karena hasil akhir olahan ini tidak lagi menunjukkan bentuk asli beras. Selain itu, penyajian *kupat* umumnya bukan membuka bungkusnya, melainkan mengirisnya saat masih terbungkus.

Berdasarkan eksplikasi dan penjelasan singkat ketiga leksikon bahasa Jawa olahan beras yang mengalami satu kali proses pengolahan atau memasak ini, dapat diketahui bahwa *sega, lontong, dan kupat* memiliki beberapa makna asali yang sama, yaitu *sesuatu, menjadi sesuatu, baik, jika, dan merasa*. Beberapa molekul semantik dari ketiganya juga sama, yaitu pada *environmental (air)* dan *physical descriptors*. Namun, ketiganya berbeda pada semantik kompleksnya, misalnya pada *physical descriptors sega* dengan warna putih, sedangkan *lontong* adalah putih kehijauan.

Sementara itu, eksplikasi *upa* menunjukkan ia hanya bisa menjadi turunan *sega* sebagaimana disebutkan bentuk dari *upa* masih sama dengan X. Hal ini menjelaskan potongan *lontong* dan *kupat* tidak bisa disebut *upa* karena kedua leksikon tersebut memiliki bentuk yang berbeda dari X.

### 3.2 Leksikon Olahan Beras dengan Dua Kali atau Lebih Proses Pengolahan

Selain dapat diolah sekali jadi, beras atau *wos* (X) dapat juga diolah dengan beberapa proses

untuk membuat olahan makanan yang diinginkan. Berikut eksplikasi beberapa leksikon terkait olahan beras yang mengalami lebih dari satu kali proses pengolahan.

#### 3.2.1. *Puli* (B)

*Puli* adalah olahan beras yang dalam proses memasaknya diberi beberapa bahan, seperti pengembang, tepung, dan garam. Proses pembuatan *puli* sendiri cukup lama karena melalui tiga proses.

- (5) *Tuku pecel ning warung kuwi isih iso karo puli, tapi trima entuk wolung iris.*  
'Beli pecel di warung itu masih bisa pakai *puli*, tapi cuma dapat delapan potong.'

Eksplikasi:

#### **Kerangka Leksikosintaksis** (*Lexicosyntactic Frame*)

B merupakan salah satu olahan X

Seseorang mengolah X menjadi sesuatu dengan tekstur tertentu

seseorang mengolah X beberapa kali untuk menjadi B

#### **Skenario motivasi prototipikal** (*Prototypical motivational scenario*)

seseorang melakukan sesuatu seperti ini pada X:

X merupakan salah satu bahan makanan pokok berbentuk bulat [m] memanjang, berwarna [m] putih, keras [m], saling terpisah.

B adalah sesuatu yang dipikirkan seseorang jika/saat merasa lapar.

B adalah sesuatu yang diinginkan dengan makanan tertentu, sering ditemukan di tempat tertentu (rumah makan).

Seseorang memasak X menjadi S.

Seseorang melakukan sesuatu pada S tersebut dengan air [m] hangat, tepung, dan garam dengan takaran tertentu.

Seseorang kemudian melakukan sesuatu pada S dengan menggunakan P (alat kukus) selama beberapa saat.

S diaduk dan ditumbuk hingga halus [m]

#### **Instrumen** (*Instrument*)

Ketika kembali mengolah S, seseorang melakukannya dengan sesuatu (P):

P adalah alat memasak yang terbuat dari alumunium atau *stainless steel*.

P berwarna[m] *silver*/abu-abu.

P memiliki dua atau lebih bagian dengan permukaan bagian paling bawah tertutup sempurna dan bagian kedua memiliki permukaan dengan beberapa lubang kecil untuk mengantarkan uap.

P dilengkapi dengan tutup.

**Bagaimana instrumen digunakan (How the person uses the instrument)**

Seseorang mengolah S dengan P:

P paling bawah diisi dengan air [m].

S dimasukkan pada P kedua dan ditumpangkan di atas P paling bawah.

S diaduk beberapa saat/kali.

P kedua ditutup rapat.

**Hasil (Outcome)**

S menjadi B.

B berukuran tebal [m] dan melingkar.

B dipotong sesuai selera.

B memiliki tekstur lembut [m], kenyal, rasa gurih, dan bentuk berbeda dari X.

Pada kalimat (5), keterangan yang digunakan untuk menunjukkan banyaknya *puli* adalah dengan menggunakan keterangan angka dan “potong”. Hal ini menunjukkan leksikon *puli* memiliki konsep makna yang mirip dengan dua leksikon sebelumnya, *lontong* dan *kupat*.

Dari eksplikasi di atas, dapat diketahui makna asali dari leksikon *puli* adalah *sesuatu, menjadi sesuatu, beberapa saat, beberapa, jika, merasa, ingin, tempat, ingin, lebih, dan lain* dengan molekul semantiknya *tebal, kenyal, halus, dan air*. Eksplikasi leksikon tersebut menunjukkan terdapat beberapa proses pengolahan yang harus dilakukan untuk menghasilkan olahan *puli*. Selain itu, alat untuk memasak juga memiliki beberapa bagian yang terlihat perbedaannya dari tiap-tiap bagiannya. Adapun bahan yang digunakan untuk membuat olahan tersebut memiliki rasa tertentu. Lebih lanjut, hasil akhir dari

olahan ini tidak terlihat seperti bentuk beras karena adanya proses penghalusan (ditumbuk). Dari penjelasan hasil akhir inilah dapat diketahui alasan penggunaan kata keterangan angka dan “potong” pada kalimat (5), yaitu penyajian *puli* tidak lagi terkait besaran beras yang digunakan. Olahan ini juga tidak dapat dijumpai di semua jenis tempat wisata kuliner, hanya beberapa salah satunya warung makanan yang juga tertentu.

**3.2.2. Intip (C)**

*Intip* merupakan olahan beras yang bukan menjadi makanan utama, melainkan camilan. Olahan ini banyak dijual di pusat oleh-oleh. *Intip* awalnya berasal dari bagian nasi yang gosong yang diolah kembali agar tidak terbuang begitu saja. Seiring berjalannya waktu, orang-orang mulai membuat *intip* dengan memanfaatkan nasi sisa yang dicetak dan digoreng.

(6) *Makdhe mundhut intip sepuluh iji kanggo oleh-oleh tak gawa bali.*

‘Budhe membeli *intip* sepuluh buah (bungkus) untuk oleh-oleh kubawa pulang.’

Eksplikasi:

**Kerangka Leksikosintaksis (Lexicosyntactic Frame)**

C adalah bagian dari S.

Seseorang mengolah X menjadi S tidak sempurna.

S diolah kedua kalinya agar menjadi C.

**Bagaimana prosesnya (How it became (manner))**

C adalah sesuatu seperti ini:

Sebelumnya, C adalah X

Seseorang melakukan sesuatu seperti ini pada X:

X merupakan salah satu bahan makanan pokok berbentuk bulat [m] memanjang, berwarna [m] putih, keras [m], saling terpisah.

Seseorang mengolah X menjadi S, tetapi tidak dengan cara yang tepat.

sehingga S tidak memiliki tekstur yang diinginkan.

Kemudian seseorang melakukan sesuatu terhadap S yang tidak sempurna atau  
Seseorang melakukan sesuatu terhadap S (sisa) menggunakan alat (wajan, minyak goreng) dan cara tertentu (digoreng) selama beberapa saat sehingga S menjadi C yang tetap dapat dimakan

#### Hasil (Outcome)

S menjadi C  
C berwarna [m] kuning kecoklatan, tebal [m], dan berbentuk bulat [m] cekung  
C memiliki wujud yang mirip dengan X dalam jumlah banyak dan menyatu  
C memiliki tekstur keras [m] dan renyah dan dapat dimakan [m]  
C merupakan makanan ringan yang umumnya memiliki rasa gurih

Dari eksplikasi di atas, dapat diketahui makna asali dari leksikon *intip* adalah *sesuatu, menjadi sesuatu, dua, tidak, karena, beberapa saat, dan banyak (tak terhingga)* dengan molekul semantiknya *makan, warna, bulat, tebal, dan keras*. Eksplikasi leksikon tersebut menunjukkan terdapat beberapa proses pengolahan yang harus dilakukan untuk menghasilkan olahan *intip*, hal itu bisa berupa kesalahan saat memasak beras menjadi nasi atau memanfaatkan nasi sisa agar tidak terbuang begitu saja. *Intip* memiliki tekstur yang berbeda dari olahan-olahan sebelumnya yang memiliki tekstur keras dan renyah. Hal ini dihasilkan dari adanya proses menggoreng.

Sementara itu, penggunaan leksikon ini dalam kalimat diikuti dengan keterangan “*iji*” yang artinya “buah” atau “bungkus”. Hal ini karena *intip* dibuat dengan satu ukuran tertentu tanpa ada aturan seberapa besar, hanya saja umumnya membentuk lingkaran cekung (seperti mangkuk). Penggunaan keterangan “buah” atau “bungkus” berterima dan umum kala mengikuti leksikon *intip* karena *intip* mengacu pada satu bentuk lingkaran cekung bukan jumlah beras yang menjadi bahan pembuatannya.

#### 3.2.3. Karak/Aking (D)

*Karak/aking* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nasi kering adalah hasil dari upaya memanfaatkan nasi sisa. Sebagian masyarakat masih gemar menjemur nasi sisa supaya nasi tersebut bisa dikonsumsi kembali.

- (7) *Karake/akinge Mbah Kakung rong tampah kudanan neng latar mburi, lali ora dilebokne.*  
'Nasi keringnya Mbah Kakung dua tampah kehujan di halaman belakang, lupa tidak dimasukkan.'

Eksplikasi:

#### Kerangka Leksikosintaksis (Lexicosyntactic Frame)

B adalah bagian dari S  
seseorang mengolah X menjadi S dan terdapat sisa S diolah untuk kedua kalinya  
**Bagaimana prosesnya (How it became (manner))**  
D adalah sesuatu seperti ini:  
Sebelumnya, D adalah X yang sudah menjadi S  
S memiliki tekstur lunak [m], lengket, dan mengembang  
seseorang memiliki S yang sudah tidak dimakan (sisa) dalam jumlah banyak  
S masih dalam kondisi dapat dimakan [m]  
Kemudian seseorang melakukan sesuatu terhadap sisa S dengan wadah, cara (menjemur) dan waktu tertentu (hari [m])  
Sehingga S menjadi D yang dapat diolah kembali

#### Hasil (Outcome)

S menjadi D  
D berwarna [m] putih kekuningan berwujud sama dengan X berjumlah banyak  
D memiliki tekstur keras [m] dan kering  
D dapat dimakan [m] jika diolah kembali

Eksplikasi leksikon *karak/aking* menunjukkan makna asali yang terkandung adalah *sesuatu, menjadi sesuatu, dua, banyak, sama, jika dan dapat* dan molekul semantik adalah *hari, makan, warna, dan keras*. Eksplikasi leksikon tersebut menunjukkan terdapat dua atau beberapa proses pengolahan yang harus dilakukan untuk menghasilkan *karak*, yaitu memasak beras menjadi nasi kemudian

menjemur nasi menjadi *karak/aking*. Selain itu, olahan ini tidak dapat dikonsumsi karena adanya eksplikasi yang menyebutkan *karak/aking* memiliki tekstur keras dan kering serta tidak ada keterangan untuk rasa. Inilah mengapa ia perlu diolah kembali agar dapat dikonsumsi guna mengubah tekstur dan memberi rasa.

Pada kalimat (7) terlihat penggunaan leksikon *karak/aking* diikuti dengan keterangan salah satu perabot rumah tangga, yaitu tampah. Tampah sendiri adalah perabot rumah tangga yang berbentuk bulat terbuat dari anyaman atau plastik umumnya digunakan untuk wadah menjemur makanan, salah satunya nasi sisa. Penggunaan keterangan wadah yang mengikuti leksikon ini menunjukkan *karak/aking* yang dijemur tidak terikat pada bentuk tertentu atau jumlah yang dapat dihitung. Hal ini terlihat pula dari eksplikasi yang menunjukkan *karak/aking* adalah nasi sisa (*sega sisa*) yang artinya berjumlah banyak.

### 3.2.4. Cengkaruk (E)

*Cengkaruk* atau nasi kering yang digoreng merupakan olahan yang dihasilkan dari mengolah kembali nasi kering atau *karak/aking* (D). Ada juga yang menyebutnya kerupuk *karak* karena memang memiliki tekstur seperti kerupuk.

- (8) *Dian nduwe cengkaruk telung toples lagian nggoreng isuk mau.*  
'Dian punya *cengkaruk* tiga setoples barusan digoreng pagi tadi.'

Eksplikasi:

**Kerangka Leksikosintaksis (Lexicosyntactic Frame)**

E adalah bagian dari D  
seseorang mengolah S dan tersisa  
S beberapa kali agar menjadi E

**Bagaimana prosesnya (How it became (manner))**

E adalah sesuatu seperti ini:

Sebelumnya, E adalah X yang telah menjadi D  
D berwarna [m] putih kekuningan memiliki  
tekstur keras [m] dan kering  
seseorang ingin memanfaatkan D karena masih  
dapat dimakan [m]  
kemudian seseorang melakukan sesuatu terhadap  
D menggunakan alat (wajan, minyak goreng),  
bahan (garam), dan cara tertentu (digoreng)  
selama beberapa saat  
sehingga D menjadi E yang dapat dimakan [m]

### Hasil (Outcome)

D menjadi E

E berwarna [m] kuning kecokelatan

E memiliki wujud seperti S, saling menyatu  
dengan ukuran kecil

E memiliki tekstur keras [m] renyah, dapat  
dimakan [m]

E merupakan makanan ringan yang umumnya  
memiliki rasa gurih

Eksplikasi *cengkaruk* menunjukkan makna asali yang dimiliki leksikon ini adalah *sesuatu, menjadi sesuatu, setelah, beberapa, beberapa saat, ingin, karena, kecil, dan sedikit* dengan molekul semantik *warna, keras, dan makan*. Eksplikasi di atas menyebutkan beberapa proses yang perlu dilakukan untuk menghasilkan olahan tersebut, yaitu beras dimasak menjadi nasi, nasi dijemur menjadi *karak*, lalu *karak* digoreng menjadi *cengkaruk*. *Cengkaruk* memiliki rasa dan tekstur serta fungsi yang sama dari olahan beras lainnya, yaitu *intip*. Perbedaan antara kedua olahan tersebut ada pada ukurannya. *Cengkaruk* memiliki ukuran kecil atau kumpulan S yang menyatu dalam jumlah sedikit, sedangkan *intip* membentuk lingkaran dengan cekungan. Walaupun *cengkaruk* terdiri atas nasi kering yang menggumpal dan bisa dihitung, tetapi ia tidak bisa disebut *upa* karena bukan merupakan hal yang tidak diperkirakan ada.

Sementara penggunaan leksikon ini dalam kalimat diikuti dengan ukuran wadah penyimpanannya, setoples. Hal ini berkaitan dengan ukuran *cengkaruk* yang dapat berupa gumpalan nasi dalam ukuran kecil atau

satuan. Sehingga untuk menunjukkan jumlah olahan ini lebih umum menggunakan keterangan wadah yang digunakan.

Pada pembahasan leksikon olahan beras yang mengalami lebih dari satu kali proses pengolahan ini dijumpai kemiripan antara *intip* dan *cengkaruk*. Namun, perbedaan dan persamaan ini dapat dilihat dengan jelas melalui eksplikasi yang ada. Selain itu, jumlah dari proses pengolahan yang perlu dilakukan juga dapat diketahui melalui eksplikasi yang ada.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada leksikon olahan beras dalam bahasa Jawa menggunakan teori metabahasa semantik alami ini menampilkan hasil pembahasan yang menunjukkan dengan jelas pembeda dari tiap-tiap leksikon. Terdapat 2 model eksplikasi yang digunakan dalam pembahasan. Penggunaan model eksplikasi yang berbeda ini berhubungan dengan seberapa kompleks penjabaran yang diperlukan. Adanya model pembahasan yang berbeda yang disediakan pada teori metabahasa semantik alami yang mengacu pada eksplikasi milik Goodard ini sangat membantu sehingga analisis dan penjelasan yang disajikan tidak saling menumpuk.

Leksikon pada hasil analisis ini berjumlah 8 dengan makna asali pada setiap leksikon adalah dari komponen *substantive*, yaitu *sesuatu (something)*. Makna asali tersebut berpolisemi dengan makna asali lainnya, yaitu *menjadi sesuatu (be something)*, *sama (same)*, *dua (two)*, *banyak (many-much)*, *beberapa (some)*, *baik (good)*, *kecil (small)*, *ingin (want)*, *merasa (feel)*, *setelah (after)*, *beberapa saat (for some time)*, *tempat (place)*, *tidak (not)*, *dapat (can)*, *karena (because)*, *jika (if)*, *sangat (most)*, *lebih (more)*, *lain (other-else)*, dan *seperti (like)*. Seluruh makna asali tersebut ditemukan tidak pada setiap leksikon, tetapi banyak di antaranya yang saling berbagi makna asali

tersebut. Sementara molekul semantik, ditemukan beberapa yaitu *air (water)*, *pohon (tree)*, *makan (eat)*, *warna (color)*, *keras (hard)*, *bulat (round)*, *tebal (thick)*, *lembut (smooth)*, *lunak (soft)*, dan *hari (day)*.

#### Daftar Pustaka

- Adhiti, Ida Ayu I. 2021. "Peran Khusus Verba 'Menarik' dalam Bahasa Bali Kajian Metabahasa Semantik Alami." *Widyadari* 22(1):252-62. [doi: 10.5281/zenodo.4661363](https://doi.org/10.5281/zenodo.4661363).
- Ariana, I. Putu, and I. Komang Sulatra. 2019. "Verba Lempar Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami." *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra* 11(2):41-48. <https://doi.org/10.36733/sphota.v11i2.1208>
- Carma Citrawati, Dewa Ayu, I. Nengah Sudipa, and Ni Made Suryati. 2018. "Nomina Berelasi Air Yang Dihasilkan Entitas Dalam Bahasa Bali." *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana* 25(1):63. <https://doi.org/10.24843/ling.2018.v25.i01.p08>
- Goddard, Cliff. 2012. "Semantic Primes, Semantic Molecules, Semantic Templates: Key Concepts in the NSM Approach to Lexical Typology." *Linguistics* 50(3):711-43. <https://doi.org/10.1515/ling-2012-0022>
- Goddard, Cliff. 2020. *Meaning, Life and Culture*. 1st ed. edited by H. BROMHEAD and Z. YE. ANU Press.
- Mayasari, and Mulyadi. 2020. *Verba Emosi Sedih dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantis*.
- Mukramah. 2022. "Nama-Nama Kuliner Di

- Aceh: Kajian Metabahasa Semantik Alami." *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts* 5:126–32. [doi: 10.32734/lwsa.v5i1.1335](https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1335).
- Netra, I. Made. 2017. "Pattrens of NSM Syntax of Semantic Primitives Prototypes in the Fieldsof Custom and Religion in Bali." *IRCS UNUD Journals* 1(1):80–84. <https://doi.org/10.24843/UJoSSH.2017.v01.i01.p13>
- Purnama, Basuki Eka, and Kevin Dwi Velraha. 2021. "Ayo Mengenal Metode Penelitian." *Media Indonesia* . Retrieved December 10, 2023 (<https://mediaindonesia.com/humaniora/448569/ayo-mengenal-metode-penelitian>).
- Putri, Irda Liza, Darni Enzimar Putri, and Rahtu Nila Sepni. 2019. "Struktur Semantis Verba 'Jatuh' dalam Bahasa Jepang Subtipe Terjadi-Bergerak: Kajian Metabahasa Semantik Alami." *言葉ジャーナル (Jurnal Kotoba* 7(1):28–41.
- Rissari yayuk, Yayuk Rissari. 2021.
- "Keragaman Nama Kuliner Banjar Berdasarkan Geografi Lokal." *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra* 17(1):75. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3442>
- Riyono, Ahdi. 2014. "Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah Proceedings International Seminar Language Maintenance and Shift IV." Pp. 258–62 in *International Seminar "Language Maintenance and Shift" IV*, edited by Z. Goebel, J. H. Purwoko, Suharno, M. Suryadi, and Y. Al Arief. Semarang.
- Suryana, Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian*.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195073256.001.0001>
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures Through Their Key Words*. edited by W. Bright. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195088359.001.0001>